

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sirkumsisi, atau khitan, merupakan praktik medis yang umum dilakukan di Indonesia, terutama di kalangan masyarakat Muslim. Meskipun data spesifik mengenai prevalensi sirkumsisi pada anak laki-laki di Indonesia belum tersedia secara luas, praktik ini telah menjadi bagian dari tradisi dan budaya yang kuat. Di beberapa daerah, sirkumsisi dilakukan pada usia dini, bahkan sebelum anak mencapai usia sekolah, dengan alasan agama, kebersihan, dan kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019; World Health Organization, 2022).

Prosedur ini biasanya dilakukan pada anak laki-laki dengan alasan religius, budaya, dan kesehatan (Gudu dan Addo, 2020). Meskipun sirkumsisi dianggap sebagai tindakan medis yang sederhana, banyak anak mengalami kecemasan sebelum menjalani prosedur ini (Fink, Carson, dan DeVellis, 2022). Kecemasan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketakutan terhadap rasa sakit, ketidakpastian tentang prosedur, dan kurangnya informasi yang memadai (Morris, Bailis, dan Wiswell, 2024).

Meskipun sirkumsisi dianggap sebagai prosedur medis yang relatif sederhana, anak-anak yang akan menjalani tindakan ini sering mengalami kecemasan yang signifikan (Gudu dan Addo, 2020). Kecemasan tersebut dapat disebabkan oleh ketakutan terhadap rasa sakit, ketidakpastian tentang prosedur, dan kekhawatiran akan perubahan pada tubuh mereka (Şenel, Ayhan, dan Özhan, 2023). Anak-anak mungkin menunjukkan tanda-tanda seperti ketegangan otot, peningkatan denyut jantung, gangguan tidur, dan perubahan perilaku seperti menarik diri atau menjadi lebih agresif (Arfah dan Wahyuningsih, 2022).

Anak-anak yang akan menjalani sirkumsisi umumnya menampilkan pola perilaku khas saat mengalami kecemasan pra-tindakan, antara lain tampak gelisah dan tidak tenang, menangis berkepanjangan, berpegangan erat kepada orang tua atau menolak dipisahkan, menolak memasuki atau berbaring di meja tindakan, mengulang-ulang pertanyaan tentang rasa sakit atau kapan orang tua kembali, serta menunjukkan reaksi fisiologis seperti pucat, berkeringat, tremor, dan percepatan denyut jantung atau napas. Pada beberapa anak terlihat

juga perilaku protes aktif (menarik diri, menendang, menjerit) atau sebaliknya menarik diri dan menjadi sangat pendiam, semua respons ini tercatat sebagai indikator kecemasan pra-bedah pada populasi pediatrik dan telah dilaporkan khusus pada studi pra-sirkumsisi (Liang, dkk., 2021).

Jika kecemasan pra-tindakan tidak ditangani, konsekuensinya dapat bersifat langsung dan jangka panjang: secara perioperatif anak cenderung kurang kooperatif sehingga sulit dilakukan persiapan (mis. pemasangan kanula), mengalami peningkatan persepsi nyeri dan kebutuhan analgesik pascaoperasi, serta menunjukkan perubahan perilaku maladaptif setelah tindakan (mis. gangguan tidur, regresi perilaku, peningkatan kecemasan pemisahan). Lebih jauh, kecemasan pra-bedah yang berkepanjangan meningkatkan risiko perkembangan gangguan kecemasan kronis atau depresi di kemudian hari dan membentuk pengalaman medis negatif yang mengurangi kerjasama anak pada interaksi medis selanjutnya. Oleh karena itu, intervensi pra-bedah yang sederhana namun terstruktur mis. persiapan informasi yang disesuaikan usia, pendekatan distraksi aktif, dan keterlibatan orang tua saat induksi terbukti efektif menurunkan kecemasan dan mencegah dampak negatif tersebut (Fortier dan Kain, 2015).

Beberapa studi menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada anak-anak sebelum menjalani prosedur medis, termasuk sirkumsisi, cukup tinggi. Misalnya, penelitian oleh menemukan bahwa tingkat kecemasan pada anak-anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit berkisar antara 8,3% hingga 27%, dengan kecemasan akibat perpisahan mencapai 4%. Meskipun data spesifik mengenai kecemasan sebelum sirkumsisi masih terbatas, temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan pra-prosedur merupakan masalah yang signifikan pada anak-anak.

Fenomena kecemasan pada anak sebelum tindakan sirkumsisi merupakan respon psikologis yang umum terjadi akibat adanya persepsi ancaman terhadap rasa aman dan kenyamanan tubuh. Anak yang akan disirkumsisi sering menunjukkan tanda dan gejala kecemasan seperti gelisah, ketegangan otot, wajah pucat, tangan berkeringat, denyut jantung meningkat, napas menjadi cepat, dan sulit duduk tenang. Secara perilaku, anak dapat tampak enggan mendekati ruang tindakan, memegang erat orang tua, atau mengajukan pertanyaan berulang terkait prosedur. Faktor penyebab kecemasan ini meliputi kurangnya pemahaman anak tentang prosedur, rasa takut terhadap nyeri, pengalaman medis negatif sebelumnya, dan

pengaruh cerita dari teman sebaya. Kondisi ini, bila tidak ditangani dengan pendekatan komunikasi yang tepat dan persiapan psikologis yang memadai, dapat mengakibatkan peningkatan respon fisiologis selama tindakan, kesulitan kolaborasi antara pasien dan tenaga medis, serta berisiko menimbulkan trauma psikologis yang mempengaruhi persepsi anak terhadap prosedur medis di masa depan.

Kecemasan yang dialami anak sebelum menjalani prosedur medis seperti sirkumsisi dapat memberikan dampak negatif yang signifikan baik secara psikologis maupun fisik. Anak yang cemas cenderung menunjukkan gejala seperti ketegangan otot, peningkatan denyut jantung, gangguan tidur, serta perubahan perilaku seperti menjadi lebih rewel, menarik diri, atau agresif (Arfah dan Wahyuningsih, 2022; Şenel, Ayhan, dan Özhan, 2023). Jika kecemasan ini tidak ditangani dengan baik, dapat menimbulkan trauma jangka panjang yang memengaruhi rasa percaya diri dan kesiapan anak dalam menghadapi prosedur medis di masa depan (Li, dkk., 2024). Oleh karena itu, dukungan keluarga menjadi sangat penting sebagai sumber utama rasa aman dan kenyamanan bagi anak. Kehadiran orang tua atau anggota keluarga yang memberikan dukungan emosional, informasi yang jelas, serta ketenangan dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan anak secara signifikan (Harbaeni, Adhistry, dan Kurniati, 2018; Ningsih, dkk., 2023). Dengan dukungan keluarga yang memadai, anak akan merasa lebih siap, tenang, dan percaya diri menghadapi prosedur medis, sehingga proses penyembuhan dan pemulihan pun dapat berjalan lebih optimal.

Penelitian oleh Wang, dkk. (2024) menunjukkan bahwa pemberian informasi yang tepat kepada anak sebelum sirkumsisi dapat secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan mereka. Dalam studi tersebut, setelah anak-anak menerima informasi mengenai prosedur sirkumsisi dan teknik mengurangi nyeri, jumlah anak yang tidak mengalami kecemasan meningkat dari 45% menjadi 60%. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi dalam mengurangi kecemasan anak sebelum tindakan medis.

Beberapa faktor telah diidentifikasi sebagai penyebab utama kecemasan pada anak sebelum sirkumsisi kurangnya informasi: Anak-anak yang tidak mendapatkan penjelasan yang memadai tentang prosedur sirkumsisi cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi (Ersoy, dkk., 2024). Pengalaman Sebelumnya: Anak-anak yang pernah mengalami prosedur medis yang menyakitkan atau traumatis sebelumnya mungkin lebih cemas (Kaya dan Kalkan, 2024).

Dukungan keluarga pada anak yang dilakukan sirkumsisi didukung dengan penelitian tentang sikap dan perilaku orang tua: Kecemasan orang tua dapat memengaruhi tingkat kecemasan anak. Jika orang tua menunjukkan kekhawatiran yang berlebihan, anak mungkin menangkap sinyal tersebut dan menjadi lebih cemas. Dukungan Sosial: Kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar dapat meningkatkan kecemasan anak.

Berbagai pendekatan telah digunakan untuk mengurangi kecemasan pada anak sebelum sirkumsisi: Edukasi Pra-Prosedur: Memberikan informasi yang jelas dan sesuai usia kepada anak tentang apa yang akan terjadi selama prosedur dapat membantu mengurangi ketakutan. Terapi Distraksi: Menggunakan teknik seperti bermain, mendengarkan musik, atau menonton video dapat mengalihkan perhatian anak dari kekhawatiran mereka (Wang, dkk., 2024). Penelitian oleh menunjukkan bahwa mendengarkan murottal Al-Qur'an dapat secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan pada anak sebelum sirkumsisi. Dukungan Emosional: Kehadiran dan dukungan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya selama proses persiapan dapat memberikan rasa aman bagi anak.

Selain edukasi, dukungan keluarga juga memainkan peran penting dalam mengurangi kecemasan anak. Kehadiran dan dukungan emosional dari orang tua dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak. Penelitian oleh Wang, dkk. (2024) menemukan bahwa kehadiran orang tua selama tindakan medis invasif dapat mengurangi tingkat kecemasan anak usia prasekolah secara signifikan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, informasi, dan kehadiran fisik yang membantu anak merasa lebih tenang dan siap menghadapi prosedur.

Dukungan keluarga memainkan peran krusial dalam mengurangi kecemasan anak sebelum sirkumsisi. Keluarga yang memberikan dukungan emosional, informasi yang memadai, dan kehadiran fisik dapat membantu anak merasa lebih tenang dan siap menghadapi prosedur. Penelitian oleh Widiatma dan Mahanani (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pada anak yang dilakukan sirkumsisi, dengan $p = 0,010$.

Namun, meskipun pentingnya dukungan keluarga telah diakui, masih terdapat kesenjangan dalam penerapannya. Banyak keluarga yang belum memahami peran mereka dalam mendukung anak sebelum sirkumsisi, dan beberapa anak mungkin tidak mendapatkan dukungan yang memadai. Hal ini dapat meningkatkan risiko kecemasan dan trauma pada

anak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan anak sebelum sirkumsisi.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai kecemasan pada anak sebelum prosedur medis, studi yang secara khusus meneliti hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan anak sebelum sirkumsisi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada konteks budaya dan sosial di Indonesia, di mana sirkumsisi merupakan praktik umum. Terdapat kesenjangan antara praktik sirkumsisi yang umum dilakukan dan perhatian terhadap aspek psikologis anak yang akan menjalani prosedur tersebut. Banyak keluarga dan penyedia layanan kesehatan lebih fokus pada aspek fisik dan medis dari sirkumsisi, sementara aspek emosional dan psikologis anak sering diabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya dukungan keluarga dalam mengatasi kecemasan anak sebelum sirkumsisi.

Penelitian ini penting karena memberikan wawasan baru: menyediakan data empiris tentang hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan anak sebelum sirkumsisi di Indonesia. Meningkatkan kualitas layanan kesehatan: hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi yang lebih holistik dalam persiapan anak sebelum sirkumsisi. Mendorong peran aktif keluarga: menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam proses medis anak, yang dapat meningkatkan hasil kesehatan secara keseluruhan. Membantu pembuat kebijakan: memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan yang mendukung pendekatan keluarga-sentris dalam layanan kesehatan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan anak sebelum tindakan sirkumsisi. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan anak, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang efektif untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan pengalaman anak selama prosedur medis. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan edukasi dan keterlibatan keluarga dalam perawatan anak, serta sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan dan praktik klinis yang lebih baik.

Studi pendahuluan dilakukan terhadap 10 anak laki-laki yang akan menjalani sirkumsisi untuk mengamati tanda, gejala, dan perilaku kecemasan pra-tindakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa 7 dari 10 anak (70%) memperlihatkan gejala kecemasan akut menjelang prosedur, berupa manifestasi fisiologis seperti wajah pucat, kulit berkeriat,

denyut jantung dan laju napas meningkat, gemetar, serta keluhan nyeri atau mual. Secara emosional anak melaporkan atau tampak takut, gelisah, dan menangis berkepanjangan; beberapa anak (4 anak) mengulang-ulang pertanyaan tentang apakah akan terasa sakit atau kapan orang tua akan kembali. Dari segi perilaku, anak-anak menunjukkan respons yang khas: 6 anak berpegangan erat pada orang tua atau pendamping, 3 anak menolak memasuki ruang tindakan atau menolak berbaring, 2 anak menunjukkan perilaku protes aktif seperti menerjang atau menendang, dan 2 anak lainnya tampak menarik diri, diam, dan menutup diri secara emosional. Waktu munculnya kecemasan umumnya meningkat tajam pada 30–60 menit sebelum tindakan dan mencapai puncak saat persiapan masuk ruang tindakan. Dampak yang terlihat selama persiapan meliputi kesulitan kerja sama dengan tenaga medis (mis. menolak pemasangan jalur, sulit dilakukan penjelasan singkat), peningkatan tangisan dan kebutuhan penenangan oleh orang tua, serta potensi memperburuk persepsi rasa sakit saat tindakan jika tidak dikelola. Temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan persiapan psikologis dan strategi komunikasi pra-bedah yang tepat untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kerja sama pasien anak selama prosedur sirkumsisi.

Melihat fenomena tersebut, penting untuk dilakukan penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan anak sebelum tindakan sirkumsisi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi keperawatan, khususnya pendekatan keluarga dalam upaya menurunkan kecemasan anak sebelum prosedur medis.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian adalah apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan anak sebelum tindakan sirkumsisi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan anak sebelum tindakan sirkumsisi.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga pada anak sebelum tindakan

sirkumsisi

- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada anak sebelum tindakan sirkumsisi.
- c. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan anak sebelum tindakan sirkumsisi.

D. Manfaat

a. Bagi Keluarga Pasien

Sebagai pendorong bagi keluarganya untuk memberikan dukungan yang efektif dan optimal bagi klien yang akan menjalani sirkumsisi, guna mencegah kecemasan klien.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai masukan bagi tenaga kesehatan untuk mengetahui dan mempertimbangkan pentingnya melibatkan secara aktif keluarga untuk mendukung klien dalam mempersiapkan aspek fisik dan psikologis klien yang akan menjalani sirkumsisi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya, misalnya dengan melakukan penelitian tentang faktor-faktor lain yang berhubungan dengan tingkat kecemasan dan dukungan keluarga pada pasien yang akan menjalani sirkumsisi atau operasi.